

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak adalah individu yang unik dengan kemampuan berbahasa yang luar biasa. Bagi orang tua, anak adalah sumber kebahagiaan sekaligus harapan untuk masa depan. Kelahiran seorang anak merupakan momen yang sangat spesial dan dinanti-nantikan bagi sebuah keluarga. Setiap kelahiran anak yang disambut dengan bahagia adalah momen yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Kehadiran sang buah hati tentu dipenuhi dengan harapan, cinta dan persiapan untuk masa depan dalam keluarga. Apalagi jika bayi lahir dalam keadaan sehat, hal ini tentu akan semakin membuat orang tua merasa bersyukur dan bahagia. Keadaan kesehatan bayi saat lahir memang menjadi salah satu faktor penting yang membuat kelahirannya disambut dengan bahagia. Dengan lahir dalam keadaan sehat, orang tua dapat merasa lega dan fokus untuk memberikan perawatan yang optimal bagi sang anak (Power *et al.*, 2023). Namun, bagi beberapa keluarga, sukacita menyambut anggota baru dapat disertai dengan kekhawatiran tentang potensi permasalahan kesehatan.

Salah satu kekhawatiran tersebut adalah kemungkinan seorang anak dilahirkan dengan gangguan bawaan, seperti misalnya gangguan bicara. Setiap anak memiliki proses pada perkembangan mereka sendiri, sehingga penting bagi orang tua untuk menyadari tanda-tanda dan gejala bicara (Feldman, 2019). Hal ini penting mengingat perkembangan bahasa dan bicara merupakan salah satu aspek krusial dalam tumbuh-kembang anak, terutama di usia *golden age* (0-6 tahun). Dimana pada masa ini, anak-anak memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyerap informasi dan belajar dengan cepat. Masa anak usia dini, yang biasa disebut juga sebagai "*golden age*" atau masa usia emas, merupakan periode di mana pertumbuhan otak anak berlangsung dengan kecepatan yang sangat tinggi. Pada masa ini, perkembangan otak anak mencapai proporsi terbesar, hampir menyamai jumlah sel otak normal yang dimiliki saat dewasa (Uce, 2015). Sehingga gangguan bicara pada anak, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *speech delay*, merupakan salah satu hambatan dalam tumbuh kembang anak yang harus segera ditangani.

Menurut sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh Cochrane (dalam Sari, 2015), ditemukan bahwa ada tingkat prevalensi yang signifikan dari keterlambatan bicara, keterlambatan berbahasa, dan kombinasi keduanya pada anak-anak usia prasekolah dan sekolah. Untuk anak-anak usia prasekolah, kisaran prevalensi keterlambatan bicara dan berbahasa berkisar antara 5% hingga 8% untuk kombinasi keduanya, dan antara 2,3% hingga 19% untuk keterlambatan berbahasa saja. Tingkat keterlambatan bicara dan berbahasa pada anak-anak prasekolah bervariasi dari 0% hingga 100%, dengan mayoritas berada di antara 40% hingga 60%. Pada tahun 2003, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan penapisan perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan mencatat bahwa 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Penelitian yang dilakukan di Jawa Barat menunjukkan bahwa 30% anak mengalami gangguan perkembangan, di mana 80% di antaranya disebabkan oleh kurangnya stimulasi dini (Ghina & Elsanti, 2022).

Speech delay sendiri merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami proses keterlambatan berbicara yang umumnya ditunjukkan dengan keadaan suatu anak yang memiliki kemampuan berbicara di bawah rata – rata. Kasus keterlambatan bicara pada anak ini merupakan hal yang cukup krusial untuk diperhatikan, karena hal tersebut mampu mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan kognitif anak dan tidak jarang dijumpai bahwa anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara merupakan anak-anak “*special*” yang berkebutuhan khusus (Wijyaningsih, 2019). Dalam satu artikel kesehatan dikatakan bahwa, *speech delay* dikategorikan dalam dua jenis yakni *speech delay* fungsional dan *speech delay* non-fungsional.

Adapun pengertian dari *speech delay* fungsional merupakan situasi dimana keterlambatan perkembangan bahasa ringan yang umumnya disebutkan karena adanya salah pola asuh dari orangtua sehingga terjadi kurangnya stimulus pada anak. Sedangkan *speech delay* non-fungsional adalah keadaan dimana perkembangan bicara yang terlambat akibat adanya gangguan reseptif atau gangguan dalam kemampuan penerimaan makna bahasa seperti autisme ataupun gangguan lainnya pada anak. Maka dari situ, *speech delay* tentu dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk dalam hal pendidikan dan hubungan sosial dengan teman sebayanya mengingat bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia dalam menjalani kehidupan berinteraksi di dunia ini (Helvianis & Rantina, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa karena pentingnya bahasa dan komunikasi dalam banyak aspek kehidupan, deteksi dini dan intervensi yang tepat bagi anak dengan *speech delay* menjadi krusial. Dukungan yang diberikan oleh orangtua, pendidik, dan profesional kesehatan dapat membantu anak mengatasi keterlambatan bicara dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik (Sujaya & Yudiarso, 2023). Peran komunikasi orangtua dalam pengembangan bahasa anak merupakan pilar fundamental yang membentuk landasan bagi pertumbuhan bahasa dan kemampuan komunikasi anak. Orangtua bukan hanya sebagai pengajar pertama dalam hidup anak, tetapi juga sebagai model perilaku dan bahasa yang menjadi pedoman bagi anak dalam memahami dan menggunakan kata-kata dengan tepat (Wayan Risna Dewi *et al.*, 2022).

Oleh karena itu pentingnya untuk menggali peranan keluarga, terutama orang tua, sebagai lingkungan terdekat dan paling berpengaruh bagi anak. Orang tua yang secara aktif terlibat dalam memberikan stimulasi bahasa dan kesempatan berbicara dapat membantu anak-anak mereka yang mengalami *speech delay* untuk mengejar ketertinggalan dan mencapai perkembangan optimal. Akan tetapi, tidak semua orangtua mampu membantu anak-anak mereka yang mengalami permasalahan *speech delay* dan memahami pentingnya peran lingkungan dalam mengatasi permasalahan ini. Ada beberapa keluarga yang tidak tahu terkait *speech delay* juga bahkan tidak mengerti bagaimana cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Di sisi lain faktor kesibukan dan keterbatasan waktu orang tua juga dapat menjadi hambatan dalam memberikan perhatian dan dukungan yang optimal bagi anak-anak dengan *speech delay*. Padahal, intervensi dini dan keterlibatan aktif orang tua sangat menentukan keberhasilan penanganan masalah perkembangan bahasa pada anak.

Bagi sebagian orang tua yang tidak mampu untuk membantu menstimulasi anak dengan permasalahan *speech delay* secara langsung umumnya akan meminta bantuan sekolah atau disekolahkan secara khusus untuk mengasah perkembangan bahasa pada anak yang mana diharapkan bahwa sekolah mampu membantu orangtua dalam penerapan metode yang mampu menstimulasi perkembangan bahasa pada anak yang mengalami *speech delay*. Adapun bagi keluarga yang mampu menghadapi permasalahan *speech delay* pada anak, dapat melakukan upaya-upaya lainnya guna mendorong pengalaman literasi pada anak, seperti misalnya membacakan cerita-cerita pendek untuk mengasah penambahan kata pada anak (Stit & Nusantara, 2019).

Seturut dengan pernyataan Roberts (2019), pemberian pelatihan dari orang tua mengenai teknik intervensi dalam bahasa dan komunikasi telah terbukti meningkatkan prestasi anak dan memperkuat penggunaan strategi dukungan oleh orang tua. Dari beberapa hasil temuan di atas, penelitian tentang komunikasi keluarga mampu meningkatkan perkembangan bahasa pada anak *speech delay* di kecamatan Dayeuhkolot masih belum banyak ditemukan. Sehingga topik ini menarik untuk dilakukan penelitian sehingga dapat diketahui apakah ada hubungan antara komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa pada anak *speech delay*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan terhadap fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan penelitian adalah sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa pada anak *speech delay* di kecamatan Dayeuhkolot?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penulisan adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa pada anak *speech delay* di kecamatan Dayeuhkolot.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya akan memberi sejumlah penjelasan terkait dengan hubungan antara komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa pada anak *speech delay*. Sehingga, kegunaan daripada penelitian yang diadakan ini terbagi dalam dua aspek (teoritis serta praktis). Berikut penjabaran dari kedua aspek yang disebutkan:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemahaman akan hubungan komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa pada anak *speech delay*. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan strategi pencegahan dan penanganan apabila terjadinya keterlambatan perkembangan bahasa pada anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan, wawasan, dan pengetahuan bagi masyarakat dan juga diri sendiri terhadap pemahaman mengenai *speech delay* sehingga mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap urgensi penyelesaian masalah ini.

b) Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga pengajar terlebih lagi orangtua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan bahasa seperti *speech delay* untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran untuk menemukan langkah yang tepat dalam menangani anak *speech delay*.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

1.5.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2024/Adapun rincian pelaksanaan penelitian dapat dilihat di tabel 1.1

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2024		
		Juni	Juli	Agustus
1	Penelitian pendahuluan			
2	Penyusunan Proposal			
3	Desk Evaluation			
4	Revisi			
5	Pengumpulan data			
6	Pengolahan data			
7	Penyusunan skripsi			
8	Sidang skripsi			

(Sumber : Olah Penulis, 2024)

1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini berfokus pada beberapa TK atau PAUD yang terletak di kecamatan Dayeuhkolot. Adapun beberapa TK atau PAUD yang menjadi target pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. TK Islam dan Playgroup Dhiya'ulhaq, Jl. Adhyaksa Raya Komplek Kejaksaan Tinggi No.4, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kota Bandung, Jawa Barat.
2. TK Shandy Putra Telkom Jl. Radio Palasari Road No.57, Citeureup, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257.
3. Telkom *School Daycare*, Gedung Pelampong It, Jl. Telekomunikasi No.1, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257.
4. Paud dan TK RA Al-Ghifari, Jl. Sukabirus, Citeureup, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257.
5. TK Plus Mutiara, Jl. Batununggal, Mengger, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40267
6. TK An-Nur, Jl. Sukabirus No.120, RT. 05 RW.13, Desa Citeureup, Kec. Dayeuhkolot, Kab. Bandung

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Kegunaan Penelitian

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

1.6 Sistematika Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rangkuman Teori

2.2 Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.5 Ruang Lingkup Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.2 Operasional Variabel dan Skala Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6 Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

4.2 *Screening Question*

4.3 Hasil Penelitian

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran